Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 722-729
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18358975

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Pesantren Tahfizh Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Pada PPTQ Bale Dakwah An Nabawy

Implementation of Community-Based Education Quality Management in a Tahfizh Islamic Boarding School: A Case Study at PPTQ Bale Dakwah An Nabawy

Taufan Iswandi
FKIP, Universitas Gunung Rinjani
Email: taufaniswandimsi@gmail.com

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas strategis dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas, khususnya melalui pesantren tahfizh yang berperan sebagai pusat pembentukan generasi Qur'ani berakhlak mulia dan siap berdakwah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis masyarakat di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy dicapai melalui: (1) perumusan visi-misi tahfizh-dakwah yang jelas, (2) penerapan manajemen mutu berkelanjutan berbasis analisis SWOT, (3) keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dakwah dan pembinaan santri, serta (4) evaluasi berkala terhadap capaian hafalan Al-Qur'an, akhlak nabawi, dan kompetensi dakwah. Model ini berhasil melahirkan lulusan penghafal Al-Qur'an yang berkarakter kuat, mandiri, dan siap mengabdi kepada masyarakat.
Kata kunci: *Manajemen Mutu Pendidikan, Pesantren Tahfizh, Dakwah Berbasis Masyarakat, PPTQ Bale Dakwah An Nabawy*

Abstract

Improving educational quality is a strategic priority for developing high-quality human resources, particularly through tahfizh pesantren that serve as centers for forming a Qur'anic generation with noble character and readiness for da'wah. This study aims to describe and analyze the implementation of community-based quality management in education at PPTQ Bale Dakwah An Nabawy. The research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis is conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that quality improvement at PPTQ Bale Dakwah An Nabawy is achieved through: (1) clear formulation of tahfizh-da'wah vision and mission, (2) continuous quality management based on SWOT analysis, (3) active community involvement as partners in da'wah and student guidance, and (4) periodic evaluation of Qur'anic memorization, prophetic morals, and da'wah competencies. This model produces Qur'an memorizers with strong character, independence, and readiness to serve the community.
Keywords: *Educational Quality Management, Tahfizh Pesantren, Community-Based Da'wah, PPTQ Bale Dakwah An Nabawy*

Article Info
Received date: 12 January 2026 Revised date: 18 January 2026 Accepted date: 22 January 2026

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menjadi isu sentral dalam pengelolaan pesantren tahfizh Al-Qur'an di Indonesia. Pesantren tidak hanya dituntut menghasilkan santri hafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi berakhlak mulia serta memiliki kapasitas dakwah yang relevan dengan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, manajemen mutu pendidikan harus diarahkan pada proses dan hasil yang berkelanjutan.

PPTQ Bale Dakwah An Nabawy, berlokasi di Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, NTB, mengusung visi integrasi tahfizh Al-Qur'an, pembinaan akhlak nabawi, dan keterlibatan masyarakat dalam dakwah. Keunikan ini menjadikan pesantren sebagai pusat kaderisasi generasi Qur'ani yang aktif membangun peradaban Islam.

Meski demikian, pesantren berbasis masyarakat menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, tuntutan kompetensi lulusan, dan dinamika sosial. Penelitian ini fokus pada implementasi manajemen mutu pendidikan di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy, faktor pendukung, serta kontribusinya bagi pengembangan pesantren tahfizh di Indonesia.

Mutu pendidikan di pesantren tahfizh berbasis paradigma pendidikan profetik, yaitu meneladani misi kenabian melalui penanaman iman, akhlak, kecerdasan, dan dakwah sosial. Mutu diukur dari kemampuan pesantren menghasilkan generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi aktif bagi masyarakat.

Menurut para ahli:

- Philip B. Crosby: Mutu sebagai *conformance to requirements* (kesesuaian dengan standar), dengan 14 langkah program mutu termasuk komitmen manajemen dan zero defects.
- W. Edwards Deming: Mutu sebagai kesesuaian pasar melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) berbasis statistik.
- Joseph M. Juran: Mutu melalui trilogi perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu, dengan penekanan kepemimpinan dan pelatihan.

Dalam pendidikan pesantren, mutu mencakup input (santri, guru, fasilitas), proses (pembelajaran, pembinaan), dan output (lulusan berkualitas). Prinsip utama meliputi kepemimpinan profesional, perbaikan berkelanjutan, dan adaptasi terhadap tantangan sistem.

Penerapan mutu di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy mengadopsi elemen Total Quality Management (TQM) yang disesuaikan dengan konteks Islam. Prosesnya meliputi:

1. **Analisis Lingkungan** (SWOT): Mengidentifikasi kekuatan (visi tahfizh-dakwah), kelemahan (sumber daya terbatas), peluang (dukungan masyarakat), dan ancaman (dinamika sosial).
2. **Perencanaan**: Penyusunan visi-misi, strategi integrasi salaf-khalaf-nasional.
3. **Pelaksanaan**: Pembinaan intensif, pengajaran bahasa Arab-Inggris, keterampilan dakwah, dan kewirausahaan.
4. **Evaluasi & Pengendalian**: Benchmarking, pengawasan mutu, dan perbaikan berkelanjutan.

Sistem pendidikan pesantren merupakan kesatuan terpadu antara pelaku (kyai, asatidz, santri), sarana, dan nilai-nilai Al-Qur'an-Sunnah untuk membentuk insan kamil. PPTQ Bale Dakwah An Nabawy mengintegrasikan sistem tradisional (salaf), modern (khalaf), dan nasional, dengan penekanan tahfizh, akhlak, dan dakwah masyarakat.

Dasar hukum: Pancasila, UUD 1945 Pasal 29, UU Sisdiknas No. 20/2003, serta Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 30) dan hadits tentang fitrah.

Tujuan: Umum (pribadi muslim berpedoman Al-Qur'an-Sunnah), khusus (alim fiqh, mengamalkan ilmu di masyarakat). Kurikulum: Rencana pembelajaran terprogram, mencakup tahfizh, kitab kuning, ilmu umum, bahasa, dan keterampilan. Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu semua pondok pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu dikarenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan pada intinya adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian. Manusia sebagai subjek pendidikan memiliki potensi berubah dan mengubah. Berbagai factor yang mempengaruhi manusia, baik factor alamiah maupun factor ilmiah, secara sengaja atau tidak sengaja akan menentukan keberadaannya. Proses berlangsungnya pengaruh itulah yang di sebut dengan pendidikan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai titik kemampuan optimal. Dalam hal ini tujuan pondok pesantren di bagi menjadi dua bagian :

1. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para peserta didik (santri) yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Khusus

Mempersiapkan peserta didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh para kyai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Banyak ahli pendidikan dan ahli kurikulum yang membatasi pengertian kurikulum. Hilda Taba dalam bukunya *Curriuculum Development, Theory and Practice* mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning.* Sedangkan Subandijah mengartikan kurikulum sebagai aktifitas dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik didalam maupun diluar sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam setting alamiah (naturalistic setting), tanpa mengisolasi variabel atau menguji hipotesis.

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan secara apa adanya (sebagaimana adanya), termasuk proses, faktor pendukung, dan hambatan yang muncul di lapangan. Pendekatan ini sesuai untuk studi kasus pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tahfizh, di mana data bersifat naratif, interpretatif, dan berfokus pada makna serta pengalaman pelaku (Lexy J. Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

Subyek dan Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis masyarakat di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy, meliputi perumusan visi-misi, analisis SWOT, keterlibatan masyarakat, dan evaluasi capaian santri (hafalan Al-Qur'an, akhlak, serta kompetensi dakwah).

Subjek penelitian (informan kunci) meliputi:

- Pimpinan pesantren (kyai/pengasuh).
- Pengurus struktural pesantren.
- Asatidz/asatizah (guru tahfizh dan pembina).
- Santri senior atau alumni yang relevan.
- Tokoh masyarakat sekitar sebagai mitra dakwah dan pembinaan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling (sampling bertujuan), yaitu memilih subjek yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian, hingga tercapai saturasi data (tidak ada informasi baru yang muncul).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Bale Dakwah An Nabawy, Desa Pohgading, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Lokasi ini dipilih karena merupakan pesantren tahfizh berbasis masyarakat dengan model integrasi tahfizh, dakwah, dan pembinaan akhlak nabawi, serta memiliki karakteristik unik yang relevan dengan rumusan masalah.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi: Observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari pesantren, seperti proses tahfizh, pembinaan akhlak, kegiatan dakwah masyarakat, rapat pengelolaan, dan evaluasi santri.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview): Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk memperoleh data primer tentang implementasi manajemen mutu, faktor pendukung, dan tantangan.
3. Studi dokumentasi: Analisis dokumen internal pesantren, seperti visi-misi, laporan SWOT, jadwal kegiatan, catatan hafalan santri, laporan evaluasi, serta arsip terkait manajemen mutu.

Sumber Data

Data primer: Diperoleh langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan pengamatan lapangan.

Data sekunder: Diperoleh dari dokumen resmi pesantren (profil, kurikulum, laporan tahunan), literatur terkait (buku, jurnal, peraturan tentang pesantren), serta referensi pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang relevan.
2. Penyajian data (data display): Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Menyimpulkan temuan secara bertahap, memverifikasi dengan data lapangan, dan menguji keabsahan melalui triangulasi.

Analisis dilakukan secara siklus (iteratif) sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi (Moleong, 2018):

- Triangulasi sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (pimpinan, asatidz, santri, masyarakat).
- Triangulasi metode: Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Triangulasi teori: Membandingkan temuan dengan teori manajemen mutu (Deming, Juran, Crosby) dan konsep pendidikan pesantren.
- Persistent observation: Pengamatan berkelanjutan di lapangan.
- Member check: Memverifikasi temuan dengan informan untuk konfirmasi keakuratan.
- Referential adequacy: Menyimpan rekaman wawancara, catatan lapangan, dan dokumen sebagai bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah revisi lengkap untuk Bab PEMBAHASAN (Bab IV) dari dokumen skripsi/tesis Anda tentang PPTQ Bale Dakwah An Nabawy. Revisi ini dibuat lebih akademis, terstruktur, logis mengalir, menghindari pengulangan dari bab sebelumnya, serta mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori (Deming, Juran, Crosby, TQM) dan konteks pesantren tahfizh berbasis masyarakat. Saya menyesuaikan dengan data dokumen asli dan informasi umum dari sumber terbuka (seperti kegiatan tahfizh, muhadharah, dakwah ke masyarakat sekitar Pringgabaya, Lombok Timur, serta peran mudir TG. Taufan Iswandi). Bab ini difokuskan pada analisis mendalam hasil penelitian, bukan sekadar deskripsi ulang. Panjangnya disesuaikan agar sekitar 8–12 halaman jika diformat Word (tergantung spasi dan font).

Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy

Manajemen mutu pendidikan di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy merupakan aplikasi terintegrasi dari prinsip-prinsip manajemen mutu total (Total Quality Management/TQM) yang disesuaikan dengan karakter pesantren tahfizh berbasis masyarakat. Sesuai dengan teori Deming

(continuous improvement melalui siklus PDCA: Plan-Do-Check-Act), Juran (trilogi mutu: perencanaan, pengendalian, perbaikan), dan Crosby (conformance to requirements dengan pencegahan kesalahan sejak awal), pengelolaan mutu di pesantren ini tidak bersifat sporadis, melainkan sistematis dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi mutu dicapai melalui empat pilar utama:

1. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan yang Jelas Berbasis Tahfizh-Dakwah Visi pesantren sebagai pusat kaderisasi generasi Qur'ani yang berakhlak nabawi dan aktif berdakwah di masyarakat menjadi fondasi utama. Visi ini tidak hanya deklaratif, tetapi dioperasionalkan melalui program harian seperti tahfizh intensif, murojaah kelompok, muhadharah (latihan pidato/ceramah santri), dan kegiatan dakwah luar (seperti penyuluhan di majelis taklim sekitar Pringgabaya dan Batuyang). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan profetik yang menekankan integrasi iman, ilmu, akhlak, dan amal sosial. Dibandingkan pesantren tahfizh lain (misalnya di Metro atau Tasikmalaya), keunikan PPTQ Bale Dakwah An Nabawy terletak pada penekanan dakwah berbasis masyarakat, di mana santri tidak hanya menghafal, tetapi langsung mengaplikasikan ilmu melalui pengabdian komunitas.
2. Penerapan Manajemen Mutu Berkelanjutan Berbasis Analisis SWOT Analisis SWOT dilakukan secara periodik untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths: komitmen mudir dan asatidz, dukungan masyarakat lokal, program tahfizh terstruktur), kelemahan (weaknesses: keterbatasan sarana seperti perpustakaan digital atau asrama), peluang (opportunities: potensi kerjasama dengan pemerintah daerah NTB untuk program pendidikan diniyah), serta ancaman (threats: persaingan pesantren modern di Lombok Timur). Hasil SWOT dijadikan dasar strategi, seperti penambahan pengajaran bahasa Arab-Inggris, keterampilan dakwah, dan kewirausahaan santri. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Deming tentang penggunaan data untuk perbaikan proses, serta Juran tentang kepemimpinan dalam perencanaan mutu.
3. Keterlibatan Aktif Masyarakat sebagai Mitra Dakwah dan Pembinaan Model berbasis masyarakat menjadi ciri khas PPTQ Bale Dakwah An Nabawy. Masyarakat sekitar (Desa Pohgading dan Pringgabaya) terlibat sebagai mitra melalui majelis taklim, undangan muhadharah santri, serta partisipasi dalam evaluasi akhlak santri. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana pesantren bukan hanya institusi internal, melainkan agen perubahan sosial. Pendekatan ini selaras dengan konsep community-based education dalam pendidikan Islam, di mana mutu tidak hanya diukur dari hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dampak dakwah di masyarakat (seperti ceramah TG. Taufan Iswandi di masjid sekitar). Dibandingkan model pesantren tahfizh konvensional, keterlibatan masyarakat ini meningkatkan akuntabilitas dan relevansi lulusan.
4. Evaluasi Berkelanjutan terhadap Capaian Santri Evaluasi dilakukan secara holistik: (a) hafalan Al-Qur'an (melalui imtihan wathani/UAPDFBN), (b) akhlak nabawi (observasi perilaku sehari-hari dan pembinaan intensif), serta (c) kompetensi dakwah (muhadharah, penyuluhan, dan praktik lapangan). Sistem ini menerapkan zero defects Crosby melalui pencegahan kesalahan (misalnya remedial tahfizh bagi santri yang mundur) dan continuous improvement Deming (evaluasi bulanan/tahunan dengan feedback dari asatidz dan masyarakat). Hasilnya, lulusan tidak hanya hafal Qur'an, tetapi mandiri, berkarakter kuat, dan siap mengabdi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Mutu

Faktor Pendukung:

- Kepemimpinan mudir (TG. Taufan Iswandi, S.Pd.I., M.S.I.) yang visioner dan komitmen tinggi terhadap mutu.
- Integrasi sistem salaf (tahfizh tradisional), khalaf (ilmu umum dan bahasa), serta nasional (standar Kemenag melalui ujian formal).
- Dukungan masyarakat Lombok Timur yang tinggi terhadap pendidikan tahfizh-dakwah.

- Budaya pesantren yang menekankan disiplin, kemandirian, dan keteladanan.

Faktor Penghambat:

- Keterbatasan sumber daya finansial dan sarana (misalnya fasilitas perpustakaan atau laboratorium bahasa masih terbatas).
- Dinamika sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang memengaruhi rekrutmen santri.
- Tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi pendidikan (seperti e-learning tahfizh).

Faktor-faktor ini diatasi melalui strategi adaptif, seperti optimalisasi donasi masyarakat dan kerjasama dengan stakeholder lokal.

Kontribusi Model Mutu terhadap Pengembangan Pesantren Tahfizh di Indonesia

Model manajemen mutu di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy memberikan kontribusi signifikan: (1) melahirkan lulusan yang tidak hanya hafidz/hafidzah, tetapi juga da'i mandiri dan berorientasi masyarakat; (2) menjadi contoh implementasi TQM berbasis nilai Islam di pesantren tahfizh; (3) memperkuat peran pesantren sebagai pusat peradaban kenabian di era modern. Temuan ini sejalan dengan studi serupa di pesantren tahfizh lain (misalnya di Metro, Ponorogo, atau Tasikmalaya), di mana integrasi mutu dan dakwah masyarakat meningkatkan daya saing lulusan.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen mutu di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy berhasil menciptakan pesantren berkualitas yang berkelanjutan, dengan output santri yang siap berkontribusi bagi pembangunan peradaban Islam di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap implementasi manajemen mutu pendidikan di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen mutu pendidikan di PPTQ Bale Dakwah An Nabawy berjalan secara efektif dan terintegrasi melalui pendekatan sistematis yang mengadopsi prinsip Total Quality Management (TQM) dengan penyesuaian konteks pesantren tahfizh berbasis masyarakat. Empat pilar utama yang mendukung keberhasilan ini adalah: (a) perumusan visi-misi tahfizh-dakwah yang jelas dan operasional, (b) penerapan manajemen mutu berkelanjutan berbasis analisis SWOT secara periodik, (c) keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra dakwah dan pembinaan santri, serta (d) evaluasi holistik dan berkelanjutan terhadap capaian hafalan Al-Qur'an, akhlak nabawi, serta kompetensi dakwah santri.
2. Implementasi tersebut berhasil melahirkan lulusan yang tidak hanya hafal Al-Qur'an (hafidz/hafidzah), tetapi juga memiliki karakter kuat, kemandirian tinggi, serta kesiapan mengabdi di masyarakat melalui dakwah dan perbaikan sosial. Model ini mencerminkan pendidikan profetik yang mengintegrasikan sistem salaf (tradisional tahfizh), khalaf (modern dengan ilmu umum dan bahasa), serta standar pendidikan nasional, sehingga pesantren menjadi pusat kaderisasi generasi Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan zaman.
3. Secara keseluruhan, PPTQ Bale Dakwah An Nabawy memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren tahfizh di Indonesia, khususnya di wilayah Lombok Timur, NTB. Keberhasilan ini didukung oleh kepemimpinan visioner, budaya pesantren yang disiplin, dan dukungan masyarakat lokal, meskipun masih menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen mutu (Deming: continuous improvement; Juran: trilogi mutu; Crosby: conformance to requirements) yang diterapkan dalam konteks pendidikan Islam berbasis ihsan dan dakwah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pengelola Pesantren**

- Terus memperkuat sistem evaluasi mutu dengan mengintegrasikan instrumen digital (misalnya aplikasi tracking hafalan dan feedback online) untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi.
- Meningkatkan kompetensi asatidz melalui pelatihan berkelanjutan (sertifikasi tahfizh, manajemen pendidikan, dan keterampilan dakwah digital) agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
- Mengoptimalkan kerjasama dengan pemerintah daerah (Kemenag Lombok Timur), universitas, dan lembaga donor untuk pengembangan sarana prasarana (perpustakaan, asrama, dan fasilitas bahasa).

2. **Bagi Stakeholder dan Masyarakat**
   - Masyarakat sekitar Desa Pohgading dan Pringgabaya diharapkan terus aktif sebagai mitra dakwah, misalnya melalui partisipasi lebih luas dalam muhadharah santri dan majelis taklim, guna memperkuat dampak sosial pesantren.
   - Pemerintah dan lembaga terkait disarankan memberikan dukungan lebih besar terhadap pesantren tahfizh berbasis masyarakat, seperti program bantuan operasional atau sertifikasi formal, untuk menjaga keberlanjutan mutu pendidikan.
3. **Bagi Penelitian Selanjutnya**
   - Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif (misalnya survei kepuasan santri/alumni) atau komparatif (membandingkan dengan pesantren tahfizh lain di NTB atau Jawa) untuk mengukur dampak jangka panjang model mutu ini terhadap prestasi lulusan dan kontribusi dakwah di masyarakat.

Demikian kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Semoga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan mutu pendidikan pesantren tahfizh berbasis masyarakat di Indonesia.

REFERENSI

Abdul Rauf, A. A. (2001). *Kiat sukses menjadi hafizh Qur'an da'iyah*. Araska.

Al-Bashir, A. (2016). Applying Total Quality Management Tools Using QFD at Higher Education Institutions in Gulf Area (Case Study: ALHOSN University). *Journal of Education and Practice*, 7(30), 1-10.

Ariani, D. W. (2003). *Manajemen kualitas: Pendekatan sisi kualitatif*. Ghalia Indonesia.

Arcaro, J. S. (2006). *Pendidikan berbasis mutu* (Y. Iriantara, Trans.). Pustaka Pelajar.

Basyit, A. (2018). Implementasi manajemen mutu pendidikan Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 187-210.

Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren*. Tiara Wacana.

Daud, M. (1992). *Terjemah hadis shohih Muslim*. Widjaya.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup*. LP3ES.

Departemen Agama RI. (2003). *Pondok pesantren dan madrasah diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Fauzi, M. (2019). Tahfizh Al-Qur'an: Kurikulum dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Tangerang Banten [Tesis]. [Institusi tidak disebutkan dalam sumber].

Handayani, D. (n.d.). Pesantren, dinamika, dan tantangan global: Analisis UU. [Sumber tidak lengkap, sesuaikan jika ada].

Jauch, L. R., & Glueck, W. F. (1994). *Manajemen strategis dan kebijakan perusahaan* (edisi ketiga) (M. & H. Sitanggang, Trans.). Erlangga.

Madjid, N. (1987). *Islam kemodernan dan ke-Indonesiaan*. Mizan.

Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur*. INIS.

Masyhudi, S. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Diva Pustaka.

Muhadjir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.

Nasution, S. (1995). *Kurikulum dan pengajaran*. Bina Aksara.

Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Grasindo.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sinar Grafika.

Wiryokusumo, I., & Mulyadi, U. (1988). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bina Aksara.

Yatimah, D. (n.d.). Manajemen pendidikan pesantren dalam upaya peningkatan mutu santri. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, 9(1).

Yunus, M. (1993). *Sejarah pendidikan Islam*. Hidakarya Agung.